

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap dua subjek penelitian atau narasumber di dalam penelitian ini telah diperoleh data yang lengkap yang berkaitan dengan penelitian. Metode untuk mendapatkan data tersebut dimulai dengan meyakinkan terlebih dahulu para narasumber penelitian, setelah itu dilanjutkan dengan mewawancarainya secara langsung, observasi lapangan, dan menggunakan media pesan pendek ketika penulis merasa perlu untuk menambah informasi sedangkan kondisi narasumber sedang berada di luar kota.

Berikut ini akan dipaparkan hasil dari temuan peneliti baik berdasarkan data primer maupun data sekunder yang dilengkapi dengan analisis dan interpretasi dari hasil temuan penelitian.

Sebagai mahasiswa asal Thailand yang kuliah di Unisba angkatan 2013, baik Hannan ataupun Suraila memiliki kehidupan sosial nya yang baru di Bandung. Selain itu mereka juga memiliki proses penyesuaian diri, hambatan-hambatan yang dihadapi, serta ekspresi komunikasi tertentu yang mereka hasilkan.

4.1 Temuan Penelitian.

4.1.1 Kehidupan Sosial dan Proses Penyesuaian Diri.

Pada bab ini penulis menjelaskan analisis penulis mengenai kehidupan sosial dan proses penyesuaian diri dari Kedua Narasumber yaitu Miss Hannan Mahmu, dan Miss Suraila Satto.

4.1.1.1 Kehidupan Sosial dan Proses Penyesuaian Diri Miss Hannan Mahmu.

Umumnya bagi perempuan, segi penampilan tentu akan selalu menjadi hal yang utama untuk diperhatikan, namun tidak dengan Hannan. Sikap pemalu yang dimiliki oleh Hannan membuat dirinya terlihat sedikit tenang, dengan sendirinya Hannan menjadi sosok yang terlihat anggun dan tenang. Bagi Hannan yang terpenting tata busana yang ia kenakan tidak melanggar prinsip daerah Jawa Barat, ia menggunakan jilbab yang panjang sehingga menutupi bagian-bagian lekukan tubuhnya.

Mengenai kehidupan sosial yang Hannan jalani, waktu ia pertama kali sampai di Bandung kesan pertama yang ia rasakan adalah Bandung itu dingin. Dan dimulai dengan ospek yang diberikan oleh seniornya yang dari Thailand. Hannan sendiri menikmati apapun yang baru ia alami dan rasakan, selain itu semua ia mendapatkan lingkungan yang baru. Tidak hanya di tempat kos nya, tetapi ia juga mendapati lingkungan yang baru di kampus nya yaitu Unisba. Di Bandung ia mendapati masyarakat yang ramah dan menerima kehadiran mereka, bahkan banyak yang ingin berkomunikasi dan menanyakan segala sesuatu tentang diri mereka. Seperti yang ia sampaikan pada saat penulis wawancara :

aahh, ampe satu tahun di bandung. Rumah sama anak Thailand di Cicendo. Orang Bandung baik, waktu kita pergi beli di warung gitu ada Tanya ohh.. anak Thailand gitu..berhubungan baik sm arte juga. Arte baik juga. Lingkungan yang baru sangat ramah terhadap anak Thailand, jadi kita tidak susah untuk menyesuaikan diri di tempat baru. (Wawancara 31 Mei 2014)

Dari wawancara itu penulis agak sedikit bingung dengan “arte” yang dimaksud oleh Hannan. Tetapi setelah penulis tanyakan langsung, arte yang dimaksud oleh Hannan yaitu RT (Rukun Tetangga). Sedikit tertawa pada saat wawancara berlangsung, bisa membuat penulis dan Hannan semakin akrab. Dan disela pertanyaan pun Hannan menanyakan kapan penulis akan wisuda?, dengan senyum pun penulis menjawab : “*Insyallah* bulan Agustus ini, do’akan ya.. ☺”.

Dalam lingkungan barunya di Unisba, ia merasakan tidak berbeda jauh dengan tempat tinggalnya di Patani Thailand. Patani adalah Negara yang penduduknya mayoritas islam. Unisba adalah kampus islam, dan mereka pun juga orang islam. Jadi, memakai jilbab panjang pun mereka tidak merasa risih. Seperti yang penulis liat disaat kita bertemu, baik hanya sekedar berbincang maupun wawancara. Jilbab yang panjang selalu menghiasi keanggunannya.

Hannan masuk di Unisba karena mendapati info dari seniornya yang telah kuliah di Unisba. Alasan ia memilih Unisba ya salah satunya karena kampus islam. Ada beberapa Universitas Islam di Bandung yang ia ketahui dari senior yang pernah tinggal di Bandung, yaitu UIN Bandung, Uninus, dan Unisba. Namun ia memilih Unisba karena dari ketiga Universitas di Bandung yang ia ketahui, hanya Unisba yang memiliki jurusan Farmasi makanya ia memilih Unisba. Seperti yang Hannan katakana saat wawancara :

Saya tahu Bandung dari senior Thailand yang kuliah di Bandung, dia menjelaskan beberapa Universitas Islam yang ada di Bandung. Dari tiga kampus yang islam, Uin Bandung, Unisba, Uninus. Saya memilih Unisba karena saya ingin jurusan farmasi. Tidak apa swasta, yang penting jurusan Farmasi. Dan teman di Unisba nya baik-baik. Sehingga tidak sulit punya teman baru. Kita belajar bahasa Indonesia. (Wawancara 31 Mei 2014)

Perbedaan sikap yang Hannan sukai dari orang Bandung yaitu orang nya ramah, berbeda dengan tempat asalnya di Patani. Sekarang lagi musim bom dimana-mana. Itu semua karena perdana menteri yang turun, dan Negara nya di kuasai oleh militer. Dan itu semua juga dikarenakan perdebatan antara orang islam dan budha. Hannan mendapati ketenangan di Bandung, meskipun sebelumnya mereka tidak pernah ke Bandung. Orang Bandung yang sangat baik dan dekat dengan mereka sangat membantu proses adaptasi yang mereka lalui.

Seperti saat pemilihan tempat Kuliah pun, mereka telah menentukannya semenjak mereka masih berada di Patani Thailand. Sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh, mereka mengetahui info Universitas di Bandung dari senior asal Patani Thailand yang lebih dulu tinggal di Bandung. Swasta tidak menjadi masalah bagi mereka, karena mereka hanya menginginkan jurusan farmasi. Dan penyesuaian diri tidaklah sulit, karena terlebih dahulu mereka belajar bahasa Indonesia.

Selain itu Hannan juga menyebutkan penyesuaian diri yang ia rasakan tidak terlalu sulit, hanya saja ia merasa sedikit berbeda kebiasaan dengan lingkungannya yang baru. Di Thailand ia hanya makan pake tangan itu hanya di rumah, tidak di luar rumah. Seperti yang ia liat di Bandung khususnya di kampus, teman-temannya makan pake tangan. Dan itu tidak biasa ia lakukan di tempat

asalnya. Karena makan pake tangan hanya di dalam rumah saja, bukan sesuatu yang salah baginya tetapi hanya kebiasaan saja yang berbeda. Bahkan ia susah makan tahu dan tempe, ia tidak suka tahu. Seperti yang Hannan katakan saat wawancara :

Makan pake tangan dalam rumah saja, gak ada makan diluar pake tangan..aneh saja..eee.. makan disini susah, tahu gak suka. Ee.. gak pernah makan di kampus. Suka masak aja di rumahnya.. makan pake tangan dalam rumah ga diliat orang. Jadi sedikit kesulitan dalam keadaan memilih makanan. Karena tidak terbiasa dengan makanannya. (Wawancara 16 Mei 2014)

Dari sana penulis akhirnya tahu kenapa disaat penulis mengajak untuk makan bersama ia selalu tidak mau, dan akhirnya penulis tidak menebak-nebak alasan ia menolak karena telah diketahui disaat wawancara. Dan dari pengamatan yang selalu penulis liat mereka selalu datang terlambat dan disaat perkuliahan selesai pun mereka tidak berkumpul seperti mahasiswa lainnya yang senang kumpul bareng seusai perkuliahan. Mereka yang Thailand lebih cenderung memilih langsung pulang ke tempat tinggalnya. Seperti yang di katakana oleh Amel teman dekatnya di kampus.

Mereka gak pernah makan di kampus teh setau Amel mah, hmm mereka tu suka langsung pulang aja. Katanya gasuka sama tahu, dan gak bisa makan di luar rumah pake tangan, dan mereka sering masak teh. Kemaren juga ajak amel bikin tomyum. Kebiasaan mereka yang sering amel lihat yaitu, mereka suka langsung pulang dan datang telat ke kampus. (wawancara 16 Mei 2014)

Ditanya mengenai UKM di kampus, ternyata mereka tidak mengikuti satupun UKM yang ada. Itu semua karena kesibukan yang banyak. Setiap minggunya para mahasiswa asal Patani selalu berkumpul, dan itu wajib dilakukan. Mereka mempunyai organisasi perkumpulan mahasiswa khusus Patani Thailand yang

disebut dengan PMIPTI. Yang di Bandung beralamatkan di Jalan permai 2, BTN Cipadong no 23, Cibiru. Organisasi ini lumayan menyita waktu mereka, karena dilakukan setiap minggu nya. Jadi selain kuliah mereka juga harus ada perkumpulan wajib. Seperti yang di katakan oleh Hannan saat wawancara : “Kita gak ikut UKM.. eee capek soalnya. Tugas kuliah banyak dan harus belajar.. tttt tiap minggu ke cibiru organisasi kita Thailand. Jadi gak ada waktu. Beres balik senin langsung kuliah. Jadi gag sempat teh, eeee.. kuliah aja di unisba gak bisa yang lain, sibuk.” (wawancara 31 Mei 2014)

Mengenai komunikasi baik verbal ataupun non verbal, Hannan sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Ia menyadari bahwa bahasa yang ia gunakan berbeda dengan bahasa Indonesia, apalagi dengan bahasa Sunda. Karena bahasa yang ia gunakan adalah bahasa Melayu Patani Thailand ataupun bahasa Thailand itu sendiri. Namun akan tetapi Hannan ingin sekali mempelajari bahasa Sunda tetapi mungkin saja ia belum bisa mewujudkannya hanya dengan waktu baru-baru ini. Karena bahasa Indonesia nya pun belum lancar, bagaimana dengan bahasa sunda nya.

Seringkali dengan bahasa mereka mendapati kesulitan, inipun penulis rasakan disaat penulis mewawancarai nya. Banyak sekali pertanyaan penulis yang mereka tidak bisa menjawab nya langsung, seperti yang penulis tanyakan dan mereka tidak mengerti maksudnya pasti akan di jelaskan ulang berbentuk ilustrasi mengenai pertanyaan tersebut sehingga mereka bisa paham apa pertanyaan dan menjawab nya.

Tidak hanya itu, tetapi penulis juga mendapati kesulitan berkomunikasi dengan pesan pendek atau SMS. Penulis sering mendapati mereka jarang sekali membalas sms yang penulis kirimkan, bahkan terkadang di balas tetapi sering tidak nyambung dengan pertanyaan yang penulis tanyakan. Dan ada juga yang hanya membalasnya dengan ucapan “Ya” saja. Seperti penulis merasakan mereka sedang marah. Namun akan tetapi anggapan penulis ternyata semua salah, ini semua penulis ketahui dari teman dekatnya yaitu Amel. Dan Amel mengatakan bahwa mereka tidak terlalu bisa berkomunikasi melalui sms, kalau ada apa-apa bisa langsung telepon ataupun ketemu langsung. Seperti yang dikatakan oleh Amel : “Telepon aja teh, jangan sms. Mereka gak ngerti.. kalau sama amel juga mereka sering nelpon aja”.

4.1.1.2 Kehidupan Sosial dan Proses Penyesuaian Diri Miss Suraila Satto

Secara sekilas Suraila adalah seorang gadis yang nampak enerjik, penuh percaya diri, ramah dan bersahabat, setidaknya itulah kesan yang penulis dapatkan ketika mewawancarai Suraila. Suraila sendiri adalah seorang gadis berusia 20 tahun yang berasal dari Patani Thailand, wajahnya yang cantik dan kulitnya yang bersih, serta pribadinya yang supel itu melengkapi diri nya. “La”, begitulah ia menyebut dirinya. Sama dengan Hannan, Suraila juga mengalami proses penyesuaian dan beradaptasi di lingkungan nya yang baru. Bahkan sebelumnya ia pun tidak pernah ke Bandung. Akan tetapi yang ia ketahui hanya bandung itu dingin.

Ia senang tinggal di Bandung, Karena orangnya ramah. Itulah kata-kata yang disampaikan oleh mahasiswa asal Thailand yang kuliah di Bandung. Sama Halnya

dengan Hannan, Suraila juga mengetahui Unisba itu dari senior mereka yang juga berasal dari Thailand dan kuliah di Unisba. Serta memilih Unisba karena kampus islam dan memiliki jurusan Farmasi. Yaitu jurusan yang mereka inginkan.

Senyum indah selalu terpancar dari wajahnya, ia begitu ramah setiap kali bertemu dengan penulis. Meskipun kita tidak saling mengenal sebelumnya. Tetapi mereka yang dari Thailand sangat ingin berteman dan ingin mempunyai teman baru yang lebih banyak. Namun tetap, mereka lebih sering berkumpul dengan yang berasal dari Thailand lagi. Itu semua karena mereka percaya dengan senior mereka, karena senior merekalah yang lebih lama tinggal di Bandung dan lebih banyak tahu dibanding mereka. Seperti tempat tinggalpun mereka mengontrak satu rumah, dan itu berisi semua anak-anak Thailand. Mereka mengontrak rumah di daerah Cicendo.

Dari awal datang mereka belum pernah pindah tempat tinggal, mereka tinggal bersama dengan senior yang juga berasal dari Patani Thailand. Itu semua bukan karena harus, tetapi karena mereka belum tau apa-apa. Dan hanya dengan senior satu asal mereka tahu. Kalaupun kedepannya mereka ingin pindah kosan atau tempat tinggalnya, mereka boleh pindah tempat tinggal asalkan melapor dan meminta izin kepada seniornya. Dan kepada ketua organisasinya. Seperti yang di ucapkan Suraila saat wawancara :

Kita rumah..hhmm ee ngontrak rumahnya dengan bersama-sama anak Thailand.. nah, kita semua sekelompok di rumah anak Thailand semua. Pindah boleh, tapi minta izin sama senior dan kakak pembina teh. Tapi kami ingin tetap kos bersama dengan Thailand lagi. Kami sudah terbiasa bersama-sama. Jadi gag mau berpindah-pindah, mau sama-sama. (wawancara 31 Mei 2014)

Keseharian Suraila di kampus sama halnya dengan mahasiswa lainnya. Seperti yang tampak oleh penulis, disaat penulis sedang melakukan observasi yang tampak adalah Suraila begitu ceria. Sifatnya yang lucu membuat dia sering di becandain oleh teman-temannya di kampus. Bahkan sekali-kali ia keliatan sedikit cemberut. Tetapi setelah itu senyum renyah kembali terpancar di wajahnya. Gadis yang saat penulis temui ini sewaktu asik makan kacang rebus, ternyata memang anak yang asik. Dia sangat menerima dengan baik orang baru meskipun dia belum mengenalnya. Dan ia menerima sebagai teman.

Disaat penulis ingin mewawancarai Suraila pun, banyak dari teman-temannya yang ingin tau. Ya seperti Suraila artis di kelas nya. Banyak yang nanya-nanya seperti : “itu lagi apa”? dan disaat semua pada banyak pertanyaan lalu Amel yang ada disana saat penulis mau wawancara ngomong “kenapa sih kalian itu *kepo*”? dan serentak semua pada bete, dan ada juga yang langsung manyun. Seketika suasana menjadi rame. Seperti saling becanda, saling ingin tahu, dan lain-lain.

Sama dengan mahasiswa lainnya yang berasal dari Thailand seperti Hannan, ternyata Suraila juga tidak menyukai tahu. Itu semua penulis ketahui disaat penulis lagi berbincang-bincang dengan suraila. Penulis memuji fisik Suraila yang tinggi dan langsing. Namun Suraila membantah, kalau dia sekarang gemukan selama di bandung ini, dan penulis pun mengira ia enak makan dan tidur di bandung. Tapi ternyata Suraila mengatakan dia susah makan di bandung, soalnya banyak yang ga biasa di makan. Apalagi dengan tahu, dia tidak suka dengan tahu ucapnya. Seperti yang Suraila katakan saat penulis wawancara : “gak teh, gaenak makan soalnya gak suka tahu”

Sedangkan masyarakat di Bandung sangat menerima mereka dengan baik, ditempat tinggalnya di Bandung Suraila mendapati lingkungan yang ramah. Masyarakat nya baik, tidak ada ketakutan untuk keluar rumah sekalipun mereka bukan orang Indonesia. Karena di Bandung tidak seperti di Thailand yang sekarang sedang sering terjadi pemboman. Itu karena perpecahan antara Islam dan Budha, dan sekarang yang berkuasa bukan perdana menteri melainkan militer. Sesuai dengan yang Suraila katakan saat di wawancara :

Nyaman sih gak ada ituuu tempot, kalau di Thailand itu setiap hari ada bom, ada apa...jadi kalau disini gak ada jadinya nyaman. Di Bandung orangnya baik. Lingkungan di Cicendo dan Unisba sangat baik. Ramah-ramah orang Bandung ini. Berbeda dengan Thailand, kesulitan paling hanya di makanan saja, kami gasuka tahu. (wawancara 31 Mei 2014)

Mengenai pemboman inipun penulis mengetahui informasi tersebut dari media elektronik, seperti berita yang tayang di televisi menyebutkan bahwa Thailand sekarang lagi kisruh. Karena penurunan perdana menteri dan belum adanya ganti perdana menteri yang baru, makanya yang berkuasa itu adalah militer. Dan dari adanya kasus sejak zaman dulunya antara agama Islam dan Budha.

Mengenai komunikasi baik verbal ataupun non verbal, Suraila sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Ia menyadari bahwa bahasa yang ia gunakan berbeda dengan bahasa Indonesia, apalagi dengan bahasa Sunda. Karena bahasa yang ia gunakan adalah bahasa Melayu Patani Thailand ataupun bahasa Thailand itu sendiri. Namun akan tetapi Suraila ingin sekali mempelajari bahasa Sunda tetapi mungkin saja ia belum bisa mewujudkannya hanya dengan waktu baru-baru ini. Karena bahasa Indonesia nya pun belum lancar, bagaimana dengan bahasa Sunda nya.

Seringkali dengan bahasa mereka mendapati kesulitan, inipun penulis rasakan disaat penulis mewawancarai nya. Banyak sekali pertanyaan penulis yang mereka tidak bisa menjawab nya langsung, seperti yang penulis tanyakan dan mereka tidak mengerti maksudnya pasti akan di jelaskan ulang berbentuk ilustrasi mengenai pertanyaan tersebut sehingga mereka bisa paham apa pertanyaan dan menjawab nya.

Tidak hanya itu, tetapi penulis juga mendapati kesulitan berkomunikasi dengan pesan pendek atau SMS. Penulis sering mendapati mereka jarang sekali membalas sms yang penulis kirimkan, bahkan terkadang di balas tetapi sering tidak nyambung dengan pertanyaan yang penulis tanyakan. Dan ada juga yang hanya membalasnya dengan ucapan “Ya” saja. Seperti penulis merasakan mereka sedang marah. Namun akan tetapi anggapan penulis ternyata semua salah, ini semua penulis ketahui dari teman dekatnya yaitu Amel. Dan Amel mengatakan bahwa mereka tidak terlalu bisa berkomunikasi melalui sms, kalau ada apa-apa bisa langsung telepon ataupun ketemu langsung. Seperti yang dikatakan oleh Amel : “Telepon aja teh, jangan sms. Mereka gak ngerti.. kalau sama amel juga mereka sering nelpon aja”.

4.2 Cara Mengatasi Halangan Yang Terjadi di Lingkungan Unisba.

4.2.1 Cara Hannan Mengatasi Halangan Yang Terjadi di Lingkungannya.

Hannan adalah salah seorang mahasiswi asal Patani Thailand yang kuliah di Unisba. Tidak sedikit halangan atau hambatan yang ia hadapi, namun akan tetapi

di balik itu semua ia bisa belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang baru di Unisba.

Kami tidak terlalu sulit dalam berkawan, kawannya baik semua. Dosen juga baik-baik. Yang susah itu Cuma dalam bahasa. Dalam menjawab ujian sulit kalau ada bahasa Indonesia nya. Jadi selalu butuh bantuan senior untuk mengartikannya. Dan kita belajar terus bahasa Indonesia sebelum ujian itu. Jadi bisa dalam mengerjakan ujian nya. (16 Mei 2014)

Seringkali kesulitan ini dirasakan oleh seseorang yang baru menetap di lokasi baru yang berbeda sekali dengan lingkungannya yang lalu. Misalnya dari segi bahasa, sikap, tingkah laku dan kebiasaan serta yang lainnya. Begitupun yang dirasakan oleh Hannan sebagai mahasiswa asal Patani Thailand yang kuliah di Unisba angkatan 2013. Berkomunikasi dengan teman maupun dosen salah satu halangan atau hambatan yang mereka rasakan.

Disaat berkomunikasi dengan dosen ataupun disaat dosen sedang menerangkan mata kuliah yang diajar, mereka seringkali mengalami kesulitan. Namun dibalik kesulitan itu mereka mempunyai jalan keluarnya, misalnya seperti mereka menjelaskan dengan baik kepada dosen kalau mereka berasal dari Thailand, dan dosen pun mengerti dan menjelaskannya dengan pelan. Ini penulis liat sendiri disaat mereka sedang belajar di kelas. Seperti yang Hannan dan Suraila katakan :
“kalau dosen tau kita Thailand, dosen pelan-pelan menjelaskannya. Pertama-tama tidak tahu, jadi cepat-cepat menjelaskan pelajaran. Kita suka dibantu sm kakak senior untuk menjelaskan arti dari bahasa Indonesia nya. Jadi bisa menjawab soalnya dengan baik” (16 Mei 2014).

Tentu tidak hanya itu, disaat mereka ujian pun mereka mendapati kesulitan dalam menjawab pertanyaan karena mereka belum begitu bisa atau belum begitu

mengerti bahasa Indonesia. Disaat belajar mereka bisa menanyakan arti kepada kakak senior mereka, namun disaat akan ujian mereka harus belajar dengan keras. Karena tidak hanya belajar mengenai materi yang di ujian kan, mereka juga harus belajar bahasa Indonesia agar mereka bisa mengerjakan soalnya. Dan mengerti dengan apa yang menjadi pertanyaan. Seperti yang Hannan katakan : “kita belajar keras untuk mau ujian teh, kita sulit baca soalnya bahasa Indonesia.”

Jadi di balik semua kesulitan yang mereka hadapi, mereka selalu bisa menemukan jalan keluarnya. Sehingga kesulitan apapun itu dapat mereka selesaikan dengan baik. Sehingga mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan baru nya di Bandung, khususnya di Unisba.

4.2.2 Cara Suraila Mengatasi Halangan Yang Terjadi di Lingkungannya.

Hannan adalah salah seorang mahasiswi asal Patani Thailand yang kuliah di Unisba. Tidak sedikit halangan atau hambatan yang ia hadapi, namun akan tetapi di balik itu semua ia bisa belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang baru di Unisba.

Seringkali kesulitan ini dirasakan oleh seseorang yang baru menetap di lokasi baru yang berbeda sekali dengan lingkungannya yang lalu. Misalnya dari segi bahasa, sikap, tingkah laku dan kebiasaan serta yang lainnya. Begitupun yang dirasakan oleh Hannan sebagai mahasiswa asal Patani Thailand yang kuliah di Unisba angkatan 2013. Berkomunikasi dengan teman maupun dosen salah satu halangan atau hambatan yang mereka rasakan.

Disaat berkomunikasi dengan dosen ataupun disaat dosen sedang menerangkan mata kuliah yang diajar, mereka seringkali mengalami kesulitan. Namun dibalik

kesulitan itu mereka mempunyai jalan keluarnya, misalnya seperti mereka menjelaskan dengan baik kepada dosen kalau mereka berasal dari Thailand, dan dosen pun mengerti dan menjelaskannya dengan pelan. Ini penulis liat sendiri disaat mereka sedang belajar di kelas. Seperti yang Hannan dan Suraila katakan : “kalau dosen tau kita Thailand, dosen pelan-pelan menjelaskannya.”.

Tentu tidak hanya itu, disaat mereka ujian pun mereka mendapati kesulitan dalam menjawab pertanyaan karena mereka belum begitu bisa atau belum begitu mengerti bahasa Indonesia. Disaat belajar mereka bisa menanyakan arti kepada kakak senior mereka, namun disaat akan ujian mereka harus belajar dengan keras. Karena tidak hanya belajar mengenai materi yang di ujian kan, mereka juga harus belajar bahasa Indonesia agar mereka bisa mengerjakan soalnya. Dan mengerti dengan apa yang menjadi pertanyaan. Seperti yang Hannan katakan : “kita belajar keras untuk mau ujian teh, kita sulit baca soalnya bahasa Indonesia. Semuanya kita pelajari setiap hari. Kalau hanya angka kita bisa menjawabnya. Tapi kalau soal bahasa Indonesia kita tidak bisa. (31 Mei 2014)

Jadi di balik semua kesulitan yang mereka hadapi, mereka selalu bisa menemukan jalan keluarnya. Sehingga kesulitan apapun itu dapat mereka selesaikan dengan baik. Sehingga mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan baru nya di Bandung, khususnya di Unisba. Seperti yang saya wawancarai : “Kesulitan yang kita hadapi ada dalam berkomunikasi, tapi tidak terlalu sulit karena kita belajar bahasa Indonesia. Kita diajarkan sama teman dan senior yang sudah lama tinggal di Bandung, jd tidak terlalu mengalami kesulitan” (31 Mei 2014)

4.3 Ekspresi Komunikasi

4.3.1 Ekspresi Komunikasi Miss Hannan Mahmu dan Miss Suraila Satto

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bergantung pada sesamanya. Sehingga, tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang ada dalam kehidupannya, sehingga manusia biasa disebut sebagai makhluk sosial. Dalam menjalani kehidupan sosial tersebut, seseorang memerlukan sebuah fasilitas serta cara untuk membantunya mempermudah dirinya untuk masuk pada ranah sosial tersebut. Interaksi merupakan ungkapan yang kemudian dapat menggambarkan cara untuk mempermudah terjadinya sebuah hubungan antara seseorang dengan orang lain, yang kemudian diaktualisasikan melalui praktek komunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, dan gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Menurut Mulyana (2007:120), komunikasi sendiri terdapat berbagai model didalamnya, salah satu model tersebut adalah model *interaksional*. Model interaksional sendiri dikembangkan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954 yang menekankan pada proses komunikasi dua arah di antara para komunikator.

Dengan kata lain, komunikasi berlangsung dua arah : yaitu dari pengirim dan kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim.

Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi dapat berlangsung dua arah. Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain. Patut dicatat bahwa model ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Satu elemen yang penting bagi model interkasional adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan. Model interaksional inilah yang kemudian penulis gunakan sebagai panduan penulisan karya ilmiah ini. Jika dikaitkan dengan tema karya tulis ini, maka penulis membedah mengenai pola komunikasi dari kedua mahasiswa asal Patani Thailand yang kuliah di Unisba angkatan 2013, yaitu Hannan dan Suraila dan *feedback* yang mereka dapat dari proses adaptasi nya.

Berdasarkan beberapa rekaman yang penulis dapatkan dari para narasumber, penulis mengambil garis besar pola yang dipakai adalah pola interaksional pada saat baik Hannan ataupun Suraila sedang berkomunikasi dengan lingkungan barunya di Unisba ini yang penulis bedah dan paparkan selanjutnya.

4.3.1.1 Pengirim Pesan

Pengirim pesan di dalam kasus ini adalah para mahasiswa asal Patani Thailand yang kuliah di Unisba angkatan 2013, yaitu Hannan dan Suraila. Pesan yang disampaikan dapat berupa komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Dalam hal komunikasi verbal, baik Hannan maupun Suraila mencoba memberikan kesan pada lingkungan barunya di Unisba yang dapat mencerminkan keramah-tamahan, salah satunya dapat kita nilai dengan mereka selalu memberikan salam kepada teman-temannya seperti : “*assalamu’alaikum*”, seperti yang penulis lihat ketika Hannan dan Suraila masuk kelasnya pun.

Penggunaan bahasa yang ramah dan nyaman ini akhirnya membangun dampak baik yaitu jika, baik Hannan maupun Suraila adalah cerminan anak muda asal Patani Thailand yang ramah, sopan santun, dan baik dalam bersikap. Ini semua tercermin dari keseharian mereka yang memiliki banyak teman di lingkungan barunya di Bandung, khususnya di Unisba.

Penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi tentu haruslah ditunjang dengan sikap tubuh yang tenang, tidak reaktif, sabar, dan dapat memperhatikan lawan bicara. Sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan komunikasi terjalin dengan lancar. Selain itu dari gaya berbusana mereka pun mencerminkan bahwa masyarakat Patani Thailand itu “*sholehah*”, seperti yang kita ketahui bahwa mayoritas penduduk Patani Thailand adalah beragama Islam.

Dalam perkara ini baik Hannan dan Suraila kurang berhasil dalam menjalankan proses adaptasinya, salah satunya dengan komunikasi. Karena selama mereka berkomunikasi dengan mahasiswa ataupun dosen di Unisba, mereka sering ketinggalan seperti kurang tau apa yang diucapkan. Maka dapat disimpulkan, jika mereka belum berhasil memberikan pesan dengan baik karena berkomunikasi dengan lingkungan baru di Unisba kurang efektif.

4.3.1.2 Saluran Komunikasi Antar-Pribadi

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan media. Berdasarkan definisi ini maka terdapat kelompok maya atau faktual Burgon & Huffner, (2002:103). Contoh kelompok maya, misalnya komunikasi melalui internet (*chatting, Facebook, dan email*). Berkembangnya kelompok maya ini merupakan dampak dari perkembangan teknologi media komunikasi.

Definisi lain tentang komunikasi interpersonal menurut McDavid & Harari adalah, suatu proses komunikasi yang bersetting pada objek-objek sosial untuk mengetahui pemaknaan suatu stimulus (informasi/pesan). Adapun fungsi Komunikasi Interpersonal sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan respon/umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tanda efektivitas proses komunikasi.
- b. Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon/umpan balik. Apa yang kita lakukan setelah mengetahui lawan bicara kita kurang nyaman diajak berbincang.
- c. Untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial, yaitu memodifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi. Misalnya, iklan yang arahnya membujuk orang lain.

Sementara itu, menurut teori unsur komunikasi Harold D. Laswell, komunikasi juga didukung oleh keberadaan saluran maupun media sebagai alat yang digunakan oleh sang komunikator untuk menyampaikan pesan. Baik melalui

interface (tatap muka langsung), maupun komunikasi medio yang menggunakan media-media tertentu sebagai sarananya.

Bila komunikasi dengan tatap muka memiliki keuntungan yaitu komunitas dapat melihat respon balik dari komunikasi, tetapi jenis komunikasi ini juga menggunakan waktu untuk melakukan pertemuan. Sedangkan pada komunikasi *interpersonal* bermedia, alat komunikasi yang dapat di contohnya adalah komputer, dan seiring perkembangan jaman menjadi komputer *portable* (laptop, ipad) juga dapat di sebagai saluran komunikasi, selain itu ponsel, dan *smart phone* yang semakin canggih dari hari ke hari dapat di gunakan sebagai saluran komunikasi. Pengiriman surat yang dulu dilakukan secara manual, kini dapat melalui surat elektrik atau dikenal sebagai e-mail. Berbagai alat komunikasi berbasis teknologi informasi tersebut kini lebih sering di oleh masyarakat karena dapat menghemat tenaga, waktu, dan juga biaya.

Komunikasi sebagai suatu pola hubungan sosial, membentuk jaringan yang terdiri dari jaringan komunikasi tradisional (lama), dan jaringan komunikasi modern (baru). Pola komunikasi lama/tradisional ini berciri komunikasi langsung secara tatap-muka. Sehingga menimbulkan sebuah proses hubungan interpersonal yang mendalam, hubungan dengan status yang berbeda (*patron-client*), serta pemberi pesan dinilai oleh penerima berdasarkan identitasnya (siapa yang berbicara dan bukan pada apa isinya). Sementara jaringan komunikasi modern, memiliki ciri adanya inovator (penggagas dan pencipta media), dan melalui piranti media.

Dalam konteks komunikasi dua arah, jenis komunikasi ini sangat efektif karena melalui pertemuan tatap muka, baik komunikator maupun komunikan yang terlibat di dalamnya dapat mengetahui secara langsung respon dari lawan bicaranya. Respon maupun *feedback* ini dapat dilihat dari berbagai bahasa non verbal seperti mimik wajah, gerak tubuh, maupun simbol-simbol komunikasi non verbal lainnya. Melalui komunikasi tatap muka, kita dapat menyampaikan pesan yang kita berikan secara lebih ekspresif melalui penekanan nada, gerak tubuh, maupun perubahan ekspresi wajah, baik mimik maupun simbol-simbol lain seperti mengangkat alis, kerlingan mata dan masih banyak lagi.

Komunikasi Tatap muka juga cenderung lebih melibatkan unsur psikologis dan perasaan di antara pihak-pihak yang bersangkutan. Sebagai contoh, pesan yang disampaikan seorang *public figure*, panutan, orang tua, saudara, pasangan maupun kerabat dan orang-orang yang memiliki hubungan emosional lebih dekat, cenderung lebih efektif dan dimaknai secara dalam bila disampaikan secara langsung dengan lebih ekspresif.

Gestur badan dan kostum yang dipakai menjelaskan bagaimana fungsi media pada saat komunikasi dua arah antara komunikan satu dengan komunikan lainnya. Sehingga membantu penerima pesan untuk menerima pesan dengan baik.

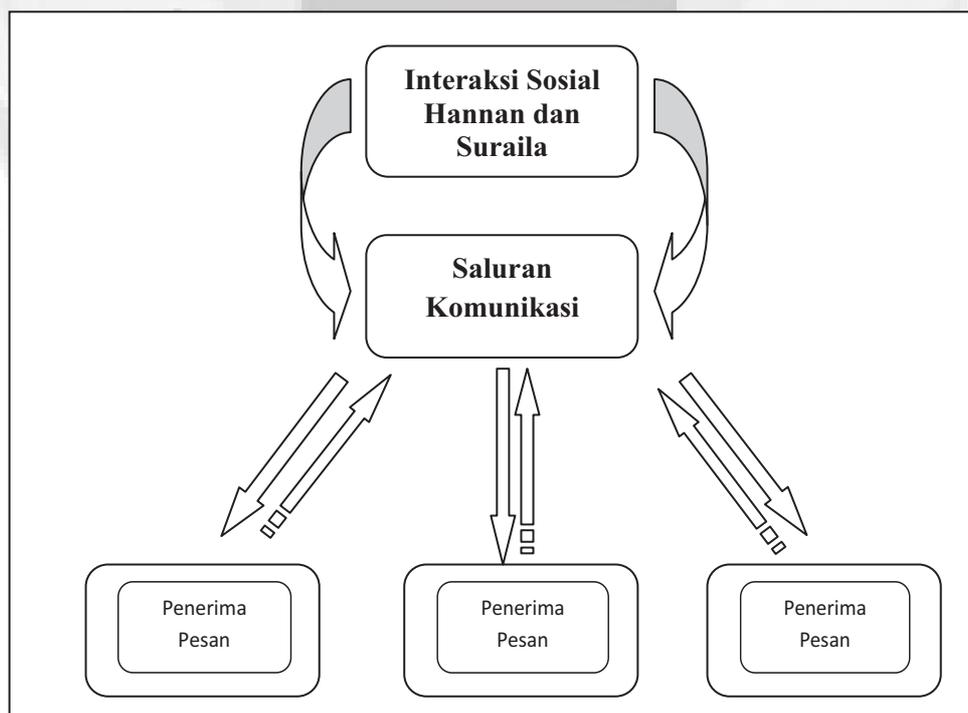
4.3.1.3 Penerima Pesan

Penerima pesan adalah pihak ketiga adalah mereka yang sesuai dengan judulnya, menerima pesan dari komunikan. Posisi penerima pesan ini bisa berjalan pasif yang hanya sebagai penerima pesan saja, atau juga bisa secara aktif

membagi pesan dan sekaligus dapat menjadi pemberi pesan kepada orang pertama.

Secara umum penerima pesan disaat mahasiswa Patani Thailand berbicara yaitu teman kampus maupu dosennya. Salah satu contoh adalah pada saat mereka berkomunikasi dengan teman kelasnya. Pada saat itu para penerima pesan nampak kurang bisa menerima hal-hal yang mereka kemukakan. Ini terlihat dari *gesture* para mahasiswa yang nampak sering mengulang/menanyakan apa yang mahasiswa Patani Thailand katakan. Pada saat itu penulis memang sedang berada di saat mereka lagi berinteraksi. Secara keseluruhan, penulis menangkap kesan jika mahasiswa asal Patani Thailand ingin mencoba berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan barunya.

Maka jika penulis membuat sebuah bagan mengenai pola komunikasi yang dilakukan oleh Hannan dan Suraila hasilnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut :



Jika dilihat pada tabel pola tersebut terdapat garis putus-putus yang mencerminkan jika pada dasarnya meskipun komunikasi terjalin dua arah, namun komunikasi yang terbangun tidak selalu dua arah. Karena sering kali Hannan ataupun Suraila memiliki "*translater*"(penerjemah) dari maksud ucapan mereka, yang di mana sedikit kemungkinan mereka berdua melakukan komunikasi yang berjalan secara dua arah langsung.

Namun garis ini pula menjelaskan, jika pada suatu saat mereka berdua bisa saja atau dapat memungkinkan untuk berbicara secara dua arah secara langsung, yang di mana si penerima pesan dapat juga menjadi pemberi pesan sekaligus, seperti jika pada saat mereka berbincang dengan teman dalam bahasa Melayu dan mengerti maksud mereka.